

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan industri merupakan unit proses yang mengolah *input* berupa sumber daya menjadi *output* dengan formasi tertentu melalui proses penambahan nilai. Perusahaan dituntut untuk memperhatikan produktivitas produksinya, menjaga agar setiap kegiatan yang dilakukan efektif dalam upaya pencapaian tujuan dan efisien dalam penggunaan sumber daya. Berbeda dengan proses penilaian produktivitas perusahaan yang dilihat dari efektivitas dan efisiensi produksinya, penilaian dalam bidang akuntansi dan keuangan dilihat dari sisi yang berbeda.

Nilai suatu perusahaan dapat dilihat dari posisi neraca perusahaan yang berisi informasi keuangan masa lalu, atau dilihat dari nilai buku aktiva yang dimiliki. Selain itu, nilai perusahaan dapat dilihat dari investasi yang akan dikeluarkan perusahaan pada masa yang akan datang. Aktiva yang dimiliki perusahaan tercermin dalam neraca suatu perusahaan, sedangkan opsi investasi adalah nilai aktiva yang sangat bergantung pada pengeluaran yang akan dikeluarkan oleh manajer (Pagalung, 2001). Salah satu komponen pengeluaran perusahaan yang dianggap penting dan berhubungan dengan konsep di atas adalah pengeluaran modal atau *capital expenditures*.

Pembelanjaan modal (*capital expenditures*) merupakan salah satu konsep penting dan menarik dalam teori keuangan suatu perusahaan. Dari sudut pandang ekonomi makro, pembelanjaan modal merupakan salah satu bagian dominan yang membentuk permintaan agregat untuk barang modal, komponen *gross national product*, pertumbuhan ekonomi dan siklus bisnis

(Dornbusch dan Fisher, 1992 dalam Ratnaningsih, 2004). Sedangkan secara mikro, pembelanjaan modal penting karena besarnya tingkat pembelanjaan modal akan mempengaruhi keputusan-keputusan produksi yang dibuat oleh perusahaan (Bromiley, 1986 dalam Ratnaningsih, 2004).

Dalam mengembangkan perusahaan, diperlukannya pembelian berbagai barang yang berupa mesin, tempat usaha dan aset berwujud lainnya. Maka dari itu diperlukan perencanaan pembelanjaan modal (*capital expenditure*). *Capital expenditure* merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka membeli aktiva tetap, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, meningkatkan kapasitas produksi serta memperpanjang masa aktiva tetap (Hery, 2009, p.147). Semakin banyak yang dapat dikumpulkan dalam pembelanjaan modal, maka semakin banyak pula yang akan dihasilkan untuk memperoleh laba usaha serta memperbaiki untuk menambah masa manfaat aktiva tetap.

Capital expenditure dapat berupa menambah aktiva tetap baik yang baru atau yang bersifat *recondition*, menambah volume produksi agar makin banyak laba yang dihasilkan. Melihat pentingnya pembelanjaan modal dalam teori keuangan bagi perusahaan, maka banyak penelitian yang kemudian dikembangkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembelanjaan modal dari perusahaan. Dalam berbagai literatur disebutkan terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi tingkat *capital expenditures* perusahaan.

Dari dua hipotesis mengenai keputusan manajemen keuangan yang termasuk dalam teori keagenan (*agency theory*), yaitu *pecking order hypotheses* dan *managerial hypotheses*. *Pecking order hypotheses* menyatakan bahwa manajer cenderung untuk membuat keputusan pembelanjaan modal atas dasar aliran kas (*internal cash flow*), dengan

alasan adanya asimetri informasi antara manajer dengan para calon pemegang saham potensial (Ratnaningsih, 2004). Penelitian sebelumnya telah menyatakan bahwa *internal cashflow* merupakan penentu penting dari *capital expenditures*. Argumen tentang *internal cashflow* yang telah diusulkan berdasarkan hipotesis *pecking order*, yaitu para manajer memilih tingkat pengeluaran modal yang mampu memaksimalkan kekayaan para pemegang saham saat ini, tanpa mempertimbangkan kepentingannya dalam perusahaan yang bersangkutan (Wyers, 1984). Oleh karena itu dalam hipotesis *pecking order* tidak terjadi *conflict of interest* antara para manajer dengan para pemegang saham saat ini. Sejumlah studi yang dilaksanakan atas faktor-faktor penentu *capital expenditures* (Fmari dan Athey, 1987), menginterpretasikan arti penting *internal cashflow* dalam kerangka kerja *pecking order*.

Sedangkan Commanor dan Wilson (1972) sebagaimana dikutip dalam Waluyo dan Kaaro (2002) dan Hartono (2000) dalam Yeannie dan Handayani (2007) menyatakan bahwa *indicator* peluang perusahaan dalam mempertahankan pasar di masa mendatang adalah intensitas modal yang mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Karena itu pertimbangan manajer terhadap prospek atau peluang perusahaan dalam memperebutkan pasar di masa mendatang yang diindikasikan melalui intensitas modal tersebut, diprediksi juga akan berpengaruh terhadap tingkat pembelanjaan modal perusahaan.

Sedangkan teori yang dikemukakan dalam *managerial hypotheses* menyatakan bahwa seorang manajer yang tidak memiliki saham pada perusahaan akan menggunakan aliran kas internal untuk membuat tingkat pembelanjaan modal berada pada posisi yang melebihi tingkat yang memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Ratnaningsih, 2004).

Menurut Grossman dan Hart (1982), tingkat *managerial ownership* dan hutang yang tinggi juga akan berdampak buruk terhadap perusahaan. Jika kepemilikan insider tinggi, manajer memiliki posisi kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan pihak *stockholder external* akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan *insider*. Hal ini disebabkan karena *insider* mempunyai hak *voting* yang besar atas kepemilikan yang tinggi. Begitu juga jika hutang yang tinggi, akan berdampak munculnya *financial distress* yang akhirnya meningkatkan *bankruptcy cost*.

Pada penelitian ini diteliti juga bagaimana ukuran perusahaan dan intensitas modal secara parsial berpengaruh terhadap pembelanjaan modal. Mengingat pembelanjaan modal merupakan jenis pengeluaran perusahaan yang membutuhkan banyak dana, maka dalam menentukan seberapa besar tingkat pembelanjaan modal yang dilakukan selain mempertimbangkan ketersediaan dana dan struktur kepemilikan perusahaan, perusahaan juga harus mempertimbangkan ukuran perusahaan saat ini dan bagaimana prospek atau peluang yang dicapai oleh perusahaan dalam memperebutkan pasar dimasa mendatang. Ukuran perusahaan menjadi hal yang penting karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan membutuhkan dukungan sumber daya yang semakin besar pula, sehingga tingkat pembelanjaan modalnya semakin tinggi. Demikian juga berlaku sebaliknya, semakin kecil perusahaan maka tingkat pembelanjaan modalnya menjadi semakin rendah (Yeannie dan Handayani, 2007).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah *internal cash flow*, intensitas modal, *insider ownership*, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *capital expenditures*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *internal cash flow* berpengaruh terhadap *capital expenditure* pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2009 – 2011?
2. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap *capital expenditure* pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2009 – 2011?
3. Apakah *insider ownership* berpengaruh terhadap *capital expenditure* pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2009 – 2011?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *capital expenditure* pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2009 – 2011?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *internal cash flow* berpengaruh terhadap *capital expenditure* pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2009 – 2011.
2. Untuk mengetahui apakah intensitas modal berpengaruh terhadap *capital expenditure* pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2009 – 2011.

3. Untuk mengetahui apakah *insider ownership* berpengaruh terhadap *capital expenditure* pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2009 – 2011.
4. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *capital expenditure* pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2009 – 2011.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis diharapkan dapat memberi manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

Manfaat Akademis:

Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pengembangan ilmu keuangan mengenai kajian pembelanjaan modal (*capital expenditures*) dan dapat digunakan sebagai referensi guna perluasan penelitian dan penambahan wawasan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Manfaat Praktis:

Bagi praktisi, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan investasi setelah mengetahui perilaku manajemen perusahaan dalam melakukan pembelanjaan modal.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi dalam lima bab yang masing-masing terdiri dari subbab-subbab. Untuk memudahkan pembahasan, maka berikut diberikan gambaran ringkas skripsi dengan uraian sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Menguraikan dan menjelaskan tentang: latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 : Tinjauan Kepustakaan

Pada bab ini akan diuraikan mengenai dasar-dasar teori yang digunakan sebagai landasan pembuatan skripsi.

Bab 3 : Metode Penelitian

Bab ini menerangkan mengenai jenis penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi variabel penelitian, data dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi dan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan.

Bab 4 : Analisis dan Pembahasan

Bab ini menguraikan mengenai karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

Bab 5 : Simpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan penulisan skripsi yang dibuat.